



Pariticipatory by IAI TABAH is licensed under a Creative CommonsAttribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Dipublish
05-Juli-2025	18-September-2025	31-Oktober-2025
DOI https://doi.org/10.58518/participatory.v4i2.4202		

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Pengolahan Garam di Desa Pliwetan

Wiwik Idayati

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

E-mail: idayatiwiwik95@gmail.com

Tomy Afandi

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

E-mail: tomyafandi1@gmail.com

Isniyatın Faizah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

E-mail: isniyatinafaizah@gmail.com

Aufi Imaduddin

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

E-mail: aufiabuzaya@gmail.com

Mir'atul Firdausi

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

E-mail: fiersmirror@gmail.com

ABSTRAK: Pengabdian ini membahas pemberdayaan masyarakat melalui usaha pengolahan garam di Desa Pliwetan, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, yang dikenal sebagai salah satu sentra garam dengan kualitas baik di pesisir utara Jawa Timur. Meskipun memiliki potensi besar, masyarakat sebelumnya menghadapi kendala berupa fluktuasi pendapatan, keterbatasan modal, akses distribusi, serta kurangnya inovasi dalam pengolahan dan pemasaran produk. Melalui program pemberdayaan, masyarakat difasilitasi dalam pelatihan teknis pengemasan, strategi pemasaran, dan penguatan kelembagaan usaha. Pendekatan ini mendorong perubahan peran warga dari sekadar pemasok bahan mentah menjadi produsen mandiri yang mampu meningkatkan nilai tambah produk garam, memperluas jaringan pemasaran, serta memperkuat identitas lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis dan ekonomi, tetapi juga



memperkuat partisipasi sosial, kelembagaan lokal, serta strategi keberlanjutan melalui diversifikasi produk, kemitraan, dan edukasi lingkungan. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah untuk mewujudkan kemandirian ekonomi desa berbasis potensi lokal.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, pengolahan garam, Desa Pliwetan

ABSTRACT: *This research explores community empowerment through salt processing in Pliwetan Village, Palang District, Tuban Regency, one of the main salt production centers on the northern coast of East Java. Despite its potential, the community previously faced challenges such as fluctuating income, limited capital, restricted market access, and lack of innovation in processing and marketing. Through empowerment programs, residents were trained in packaging techniques, marketing strategies, and institutional strengthening. This approach transformed villagers from mere raw material suppliers into independent producers capable of adding value to their products, expanding distribution networks, and strengthening local identity. The findings show that community empowerment not only improves technical and economic skills but also enhances social participation, local institutions, and long-term sustainability strategies through product diversification, partnerships, and environmental education. This study highlights the importance of collaboration between communities, academics, and government to achieve village economic independence based on local potential.*

Keywords: Community empowerment, salt processing, Pliwetan Village



PENDAHULUAN

Desa Pliwetan, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi sangat besar dalam produksi garam. Letaknya yang rendah dan dekat laut, ditambah intensitas sinar matahari yang tinggi, memungkinkan proses kristalisasi garam terjadi secara maksimal. Namun demikian, potensi alam tersebut belum sepenuhnya memberikan manfaat optimal bagi kesejahteraan masyarakat, karena masih terdapat banyak kelemahan dalam pengelolaan – terutama dalam hal teknologi pengolahan, pengemasan, distribusi, akses pasar, dan kapasitas kelembagaan warga desa. Misalnya, selama musim hujan atau pada kondisi curah hujan tinggi, tambak garam di Desa Pliwetan sering terganggu karena banjir atau rembes air, yang pada akhirnya merusak kristal garam dan menurunkan kualitas serta produktivitas (Winarno, 2018). Di sisi lain, masyarakat masih sering menjual garam dalam bentuk bahan mentah kepada pengepul, sehingga margin keuntungan menjadi rendah dan fluktuasi pendapatan tinggi (Kamilah et al., 2024; Permodo & Rochwulaningsih, 2024).

Pemberdayaan masyarakat melalui usaha pengolahan garam menjadi penting untuk dijadikan solusi, tidak hanya sebagai upaya meningkatkan hasil produksi, tetapi juga sebagai cara memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara nyata agar masyarakat dapat mengolah produk, meningkatkan nilai tambah, serta memperkuat kemandirian ekonomi lokal. Pemberdayaan yang bersifat teknis (misalnya pelatihan pengemasan, standar mutu, teknik kristalisasi, penggunaan kemasan yang lebih baik), kelembagaan (organisasi kelompok petani garam, koperasi), serta pemasaran langsung merupakan intervensi yang telah diuji keberhasilannya di berbagai tempat. Sebagai contoh, pengabdian masyarakat di Desa Talise, Kota Palu, dengan penerapan teknologi geomembran LDPE berhasil meningkatkan kualitas garam rakyat dan kesejahteraan petani garam (surianto, n.d.). Juga, di Kabupaten Bangkalan, kegiatan sosialisasi penyerapan garam rakyat dengan pendekatan partisipatif berhasil meningkatkan pengetahuan, kelembagaan lokal, dan dorongan untuk menerapkan praktik produksi yang lebih modern (Damayanti et al., 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu di Indonesia terkini menunjukkan bahwa program pemberdayaan usaha garam rakyat (PU-GAR) yang melibatkan pelatihan teknis, pendampingan, pengembangan kelembagaan, dan perbaikan distribusi/pemasaran memiliki efek positif dalam meningkatkan produksi, kualitas, serta pendapatan petani garam. Misalnya, Arnawa, Jiwa & Madiarsa dalam jurnal *Pengelolaan dan Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR)* di Gerokgak, Buleleng menemukan bahwa peningkatan motivasi usaha, pemahaman tentang akuntansi sederhana dan organisasi kelompok produsen membantu petani garam mengelola usahanya lebih baik. Selain itu, artikel di Kabupaten Bangkalan (Setia 2025)



memperlihatkan bahwa sosialisasi penyerapan garam rakyat yang dilakukan secara interaktif dan melibatkan petani secara langsung bisa memperkuat kesadaran terhadap standar mutu serta akses pasar.

Kondisi nyata di Desa Pliwetan memperlihatkan bahwa masyarakat telah menerapkan beberapa metode tradisional yang efisien, seperti pengisian air secara bertingkat, pemeliharaan galengan dan dasar tambak, pengawasan kristalisasi secara manual, serta pelatihan pengemasan dalam skala lokal. Namun, masih ditemui bahwa modal usaha, akses kepada kemasan siap edar, label, jaringan pemasaran yang lebih luas, dan standarisasi mutu masih belum memadai. Hal ini menyebabkan potensi nilai tambah belum secara maksimal terealisasi, serta ketidakstabilan pendapatan dan daya saing produk.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini akan mendalami bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui usaha pengolahan garam di Desa Pliwetan dapat meningkatkan kapasitas teknis dan kelembagaan warga, memperluas akses pemasaran, serta membangun kemandirian ekonomi. Rumusan masalah penelitian ini akan didasari pada kondisi nyata di lapangan: keterbatasan pasar, mutu, akses modal, pengetahuan teknologi modern, dan organisasi masyarakat sebagai aktor utama usaha pengolahan garam. Penelitian ini juga menggunakan kajian literatur primer dari artikel dan prosiding dalam 10 tahun terakhir sebagai landasan konseptual pemberdayaan masyarakat, teknologi pengolahan garam, pemasaran produk, dan dampaknya.

Signifikansi penelitian ini terletak pada beberapa hal. Secara akademik, penelitian ini menyumbangkan pemahaman empiris mengenai bagaimana hilirisasi ilmu dan teknologi dalam pengolahan garam dapat diterapkan dalam konteks desa pesisir yang selama ini mengandalkan metode tradisional. Praktiknya, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan lokal dan intervensi praktis: peningkatan kualitas garam, pengemasan, pemasaran, kelembagaan produksi, dan strategi keberlanjutan agar usaha garam masyarakat desa mampu bertahan dalam persaingan dan perubahan iklim usaha. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat observasional, tetapi juga dirancang sebagai pengabdian masyarakat yang menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk manfaat langsung warga Desa Pliwetan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung proses produksi, pengemasan, dan pemasaran garam di Desa Pliwetan. Wawancara dilaksanakan dengan petani garam, ibu rumah tangga, pemuda, serta perangkat desa untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan dalam pemberdayaan. Dokumentasi digunakan



untuk mengumpulkan data sekunder berupa laporan desa, catatan produksi, serta arsip program pemberdayaan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata pemberdayaan masyarakat melalui usaha pengolahan garam di Desa Pliwetan.

PEMBAHASAN

Desa Pliwetan terletak di pesisir Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, dengan lahan yang didominasi oleh tambak garam. Letaknya yang rendah, dekat laut, serta intensitas sinar matahari yang tinggi menjadikan wilayah ini sangat potensial untuk produksi garam (Digilib uinsa, 2020). Keberadaan sungai sebagai jalur pembuangan air juga mempermudah pengelolaan kadar air di tambak, meski pada musim hujan menjadi tantangan tersendiri akibat risiko banjir (Winarno, 2018).

Garam menjadi komoditas unggulan desa sekaligus sumber penghasilan utama warga. Produk ini memiliki nilai strategis karena permintaan pasar terus meningkat, baik di tingkat lokal maupun regional (Helmi et al., 2022). Hasil garam Pliwetan dikenal cukup baik dari segi kualitas, sehingga memberi peluang besar untuk dikembangkan secara lebih profesional melalui perbaikan teknik produksi, pengolahan, dan pemasaran (blokTuban.com, 2025). Meskipun secara administratif Desa Pliwetan merupakan desa terkecil di Kecamatan Palang, kontribusinya terhadap suplai garam di wilayah ini terbilang signifikan.

Potensi tersebut akan lebih optimal apabila dikelola dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Melibatkan warga dalam pengolahan, pengemasan, dan distribusi tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal serta kemandirian desa (Daulay, 2019). Selain itu, tren kebutuhan garam nasional yang terus meningkat membuka peluang besar bagi Desa Pliwetan. Dengan perbaikan infrastruktur tambak, penerapan teknologi pengolahan, serta penguatan jaringan pemasaran, Desa Pliwetan berpotensi bersaing dalam memenuhi permintaan garam nasional di masa mendatang.

Gambaran Ekonomi Masyarakat Sebelum Adanya Pemberdayaan

Sebelum adanya program pemberdayaan masyarakat, perekonomian Desa Pliwetan sangat bergantung pada sektor perikanan tambak dan pengolahan garam tradisional. Sebagian besar keluarga mengandalkan hasil panen tambak baik berupa garam maupun ikan bandeng, namun pendapatan yang diperoleh cenderung fluktuatif mengikuti musim dan harga pasar (Kamilah et al., 2024). Pada hujan atau musim



kemarau basah, banyak tambak yang tidak dapat difungsikan untuk produksi garam sehingga masyarakat harus mencari alternatif pekerjaan, seperti menjadi buruh tani di desa sekitar, bekerja serabutan atau menjadikan tambak garam menjadi tambak bandeng.

Keterbatasan akses terhadap modal usaha, teknologi pengolahan, dan jaringan distribusi juga menjadi hambatan dalam meningkatkan nilai jual garam (Permodo & Rochwulaningsih, 2024). Sebagian besar petani garam menjual hasil panennya langsung kepada pengepul dengan harga yang relatif rendah karena tidak memiliki sarana penyimpanan maupun kemampuan memasarkan produk secara mandiri.

Pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan, keterlibatan, dan kemandirian warga dalam mengelola potensi lokal yang dimiliki. Proses ini bukan sekadar memberikan bantuan, melainkan menciptakan kondisi agar masyarakat mampu membangun dirinya sendiri, menguatkan kepercayaan diri, serta mengendalikan arah kehidupannya (*Konsep Pemberdayaan Masyarakat 1 | PDF | Karier & Perkembangan | Ilmu Sosial*, n.d.).

Dalam konteks Desa Pliwetan, upaya pemberdayaan melalui pengolahan garam dilakukan dengan mendorong perubahan peran warga dari sekadar pemasok bahan mentah menjadi pelaku utama yang mampu memproduksi, mengolah, hingga memasarkan hasil garam secara mandiri (Sutarto, 2018). Mahasiswa KKN IAINU Tuban hadir sebagai pendamping atau fasilitator, sementara masyarakat tetap menjadi aktor utama yang mengelola potensi desanya. Dengan cara ini, pemberdayaan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi, kelembagaan lokal, serta partisipasi sosial.

Proses Pengolahan Garam

Proses pengolahan garam di Desa Pliwetan dilakukan secara bertahap dengan sistem tradisional yang efisien. Tahap awal dimulai dengan penyiapan galengan dan dasar tambak, agar air laut dapat mengalir dengan baik dan kristal garam terbentuk sempurna. Selanjutnya dilakukan penuaan air laut, yaitu mendiamkan air dalam penampungan untuk meningkatkan kadar garam sebelum dialirkan ke petak-petak tambak bertingkat. Proses pengisian air harian atau *nyomboni* dilakukan setiap hari untuk menjaga kestabilan volume air dan kelancaran proses kristalisasi. Panen dilakukan saat kristal garam sudah terbentuk dan cukup keras; panen pertama biasanya satu bulan setelah pengisian air, dan panen berikutnya dilakukan setiap minggu selama musim produksi berlangsung sekitar 5–6 bulan. Satu hektar tambak dapat menghasilkan sekitar delapan ton garam per musim (Winarno, 2018).



Meskipun bersifat tradisional, beberapa inovasi sederhana diterapkan untuk meningkatkan efisiensi produksi, antara lain pemeliharaan galengan dan dasar tambak secara rutin serta pengaturan aliran air bertingkat memanfaatkan gravitasi sehingga pengisian air dapat berjalan lancar tanpa alat mekanis. Sistem ini membantu menjaga kualitas kristal garam dan mencegah pencemaran dari lumpur atau kotoran. Untuk standarisasi kualitas dan keamanan produk, petani memastikan bahwa air laut yang digunakan bersih sebelum dialirkan ke tambak, dan proses kristalisasi diawasi secara cermat. Hal ini menjaga agar garam yang dihasilkan tetap bersih,, sesuai standar tradisional yang berlaku (Joesidawati & Suwarsih, 2019).

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan dan Pemasaran

Program pemberdayaan di Desa Pliwetan berfokus pada peningkatan kapasitas warga melalui pelatihan pengemasan dan strategi pemasaran. Pengemasan garam dalam ukuran 5 kg yang rapi dan higienis menjadi langkah praktis untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus memperbaiki citra produk di mata konsumen (Novianti et al., 2022). Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok melibatkan petani, ibu rumah tangga, dan pemuda dengan pendampingan mahasiswa KKN yang memfasilitasi praktik teknis, penataan, dan pemberian label kemasan.

Pemasaran kemudian diarahkan agar produk tidak hanya dijual kepada tengkulak, melainkan juga dipasarkan secara langsung melalui toko lokal, pasar desa, serta jaringan usaha kecil sekitar. Dukungan mahasiswa KKN membantu memperkenalkan produk ke pelaku usaha, sekaligus memberi pendampingan dalam promosi sederhana dan penentuan harga (Mangku et al., 2022). Dengan cara ini, warga mulai belajar mengelola distribusi secara mandiri serta memperluas jaringan pemasaran.





Gambar 1. Pemberdayaan masyarakat melalui pengemasan garam

Melalui kombinasi pelatihan teknis dan pemasaran tersebut, warga Desa Pliwetan mengalami perubahan peran dari sekadar pemasok bahan mentah menjadi produsen yang lebih mandiri. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pendapatan, tetapi juga memperkuat identitas lokal melalui produk yang lebih berkualitas dan berdaya saing (Syafikri et al., 2020). Mahasiswa KKN hadir sebagai fasilitator, sementara masyarakat tetap menjadi aktor utama dalam mengelola usaha, sehingga pemberdayaan tidak berhenti pada transfer keterampilan teknis, tetapi berlanjut pada penguatan kemandirian ekonomi dan sosial.

Tantangan dan Permasalahan

Meskipun program pengemasan garam memberikan banyak manfaat, masyarakat Desa Pliwetan menghadapi beberapa tantangan yang memengaruhi efektivitas pemberdayaan. Pertama, faktor alam seperti cuaca dan musim menjadi kendala utama dalam produksi garam. Hujan yang tidak menentu atau banjir akibat aliran sungai dapat merusak kristalisasi garam, mengurangi kualitas, dan menunda proses panen. Kondisi ini menuntut perhatian harian dari petani dan relawan mahasiswa KKN untuk menjaga tambak tetap optimal.

Kedua, modal usaha yang terbatas menjadi hambatan dalam meningkatkan kapasitas pengemasan dan distribusi. Investasi untuk membeli peralatan pengemasan, kemasan siap edar, timbangan, dan label masih tergolong tinggi bagi sebagian warga, sehingga pengembangan skala usaha terkendala.

Ketiga, persaingan harga dengan garam dari daerah lain maupun impor menjadi tantangan bagi nilai jual produk. Meskipun kualitas garam Pliwetan cukup baik, konsumen terkadang membandingkan harga, sehingga strategi pemasaran dan kualitas kemasan menjadi faktor penentu dalam mempertahankan konsumen.

Keempat, keterbatasan pengetahuan pemasaran dan teknologi masih menjadi kendala. Banyak warga yang sebelumnya hanya fokus pada pengolahan tambak dan belum terbiasa mengelola distribusi, branding, atau pemasaran produk secara modern (Permoko & Rochwulaningsih, 2024). Oleh karena itu, pendampingan mahasiswa KKN sangat diperlukan untuk transfer pengetahuan terkait teknik pengemasan, manajemen stok, dan pengenalan produk ke pelaku usaha lokal, agar produk garam memiliki daya saing yang lebih tinggi. Dengan memahami tantangan ini, strategi pemberdayaan dapat



disesuaikan agar pengemasan garam tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi, tetapi juga memperkuat kemandirian masyarakat secara berkelanjutan.

Strategi Keberlanjutan

Keberlanjutan program pengemasan garam di Desa Pliwetan menuntut pendekatan yang komprehensif, melibatkan diversifikasi produk, penguatan kelembagaan, kemitraan strategis, dan edukasi lingkungan. Diversifikasi produk merupakan langkah krusial untuk menambah nilai jual dan memperluas pasar. Selain pengemasan garam 5 kg yang praktis, masyarakat dapat mengembangkan produk garam beryodium, garam herbal, atau garam khusus untuk spa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya saing, tetapi juga meminimalkan risiko ketergantungan pada satu jenis produk. Diversifikasi memungkinkan desa menjangkau konsumen yang lebih luas, mulai dari peternak, pengepul modern, hingga toko-toko lokal, sehingga potensi ekonomi masyarakat meningkat.

Penguatan kelembagaan kelompok usaha menjadi aspek berikutnya yang esensial. Kelompok tani garam, kelompok ibu rumah tangga, dan pemuda desa perlu dikelola secara profesional melalui pembagian tugas yang jelas, pencatatan administrasi produksi dan penjualan, serta pelatihan rutin. Dengan kelembagaan yang solid, operasional pengemasan menjadi lebih terstruktur dan transparan, mendorong kemandirian kelompok dan meningkatkan posisi tawar di pasar. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator, membantu warga memahami prosedur pengemasan, manajemen stok, dan strategi distribusi, sehingga kelompok mampu mempertahankan kualitas dan kontinuitas produk.





Gambar 2. Penyetoran garam kemasan ke toko-toko lokal sebagai bagian dari strategi pemasaran.

Kemitraan strategis dengan pihak swasta, koperasi, atau pemerintah daerah juga penting untuk mendukung keberlanjutan. Pihak swasta dapat menyediakan akses pasar dan modal tambahan, sementara pemerintah atau koperasi dapat memberikan pelatihan lanjutan, subsidi kemasan, serta bantuan promosi. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jaringan pemasaran, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing garam Pliwetan di tingkat lokal maupun regional.

Edukasi lingkungan menjadi komponen terakhir yang tidak kalah penting. Produksi garam sangat bergantung pada kualitas lahan dan air. Melalui edukasi lingkungan, masyarakat diajak untuk menjaga kualitas tambak, mencegah pencemaran, dan meminimalkan kerusakan akibat banjir atau sedimentasi. Kesadaran ekologis ini memastikan proses produksi tetap optimal, kualitas garam terjaga, dan keberlanjutan usaha jangka panjang tetap terjamin (Irfan, 2024).

Dengan mengintegrasikan keempat strategi ini diversifikasi produk, penguatan kelembagaan, kemitraan strategis, dan edukasi lingkungan program pengemasan garam di Desa Pliwetan tidak hanya meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat keterampilan teknis, kapasitas sosial, identitas, dan branding lokal desa. Strategi ini menjadi fondasi yang kokoh bagi pemberdayaan masyarakat, sehingga pengemasan garam dapat memberikan dampak positif berkelanjutan bagi seluruh warga desa.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui usaha pengolahan garam di Desa Pliwetan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas, kesejahteraan, dan kemandirian ekonomi warga. Program pemberdayaan yang meliputi pelatihan teknis pengolahan dan pengemasan, penguatan kelembagaan lokal, serta strategi pemasaran terbukti mampu mendorong transformasi masyarakat dari sekadar produsen bahan mentah menjadi pengolah produk bernilai tambah. Peningkatan keterampilan dan partisipasi warga dalam pengelolaan usaha garam memperkuat kepercayaan diri, memperluas akses pasar, serta memperbaiki stabilitas pendapatan keluarga.

Selain manfaat ekonomi, pemberdayaan ini juga berdampak pada aspek sosial, yakni meningkatnya solidaritas masyarakat, kesadaran kolektif dalam menjaga kualitas produk, dan penguatan identitas lokal sebagai desa penghasil garam. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi menjadi



faktor kunci keberhasilan, khususnya dalam memastikan keberlanjutan usaha melalui diversifikasi produk, inovasi teknologi, dan strategi kemitraan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, seperti usaha garam di Desa Pliwetan, tidak hanya relevan sebagai strategi peningkatan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam merancang model pemberdayaan berbasis teknologi tepat guna dan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur tentang community empowerment di sektor perikanan dan pesisir.



DAFTAR PUSTAKA

- blokTuban.com. (2025, August 13). *Pliwetan, Desa Terkecil Kedua di Tuban dan Penghasil Garam.* <https://bloktuban.com/2023/03/30/pliwetan-desa-terkecil-kedua-di-tuban-dan-penghasil-garam>
- Daulay, A. N. (2019). Analisis Pasar Komoditi Garam Di Indonesia. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 7(2), 176–191. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Al-masharif/article/view/2179>
- Digilib uinsa. (2020). *MENEROPONG BUMI PLIWETAN.* <http://digilib.uinsa.ac.id/3933/7/Bab%204.pdf>
- Helmi, H. Y., Wijayanti, I., & Solikatun, S. (2022). Kajian Kerentanan Petani Garam Dalam Perubahan Iklim Dan Kebijakan Impor Garam Di Desa Pijot. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 4(2), 180–197. <https://resiprokal.unram.ac.id/index.php/RESIPROKAL/article/view/217>
- Irfan, H. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG GARAM DI KABUPATEN KEBUMEN. *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN (ABDIMAS SEAN)*, 2(01), 5–11. <https://jurnal.seaninstitute.or.id/index.php/abdimas/article/view/287>
- Joesidawati, M. I., & Suwarsih, S. (2019). PELATIHAN PRODUKSI GARAM RAKYAT DENGAN METODE TUNNEL BERSIRIP. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram*, 1(2). <https://doi.org/10.29303/amtpb.v1i2.26>
- Kamilah, M., Nugroho, P., & Purnomo, A. S. D. (2024). Pengaruh Fluktuasi Harga, Kualitas Produk dan Kondisi Cuaca Terhadap Pendapatan Usaha Garam di Madura. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 9(2), 344–355. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/ijoieb/article/view/2761>
- Konsep Pemberdayaan Masyarakat 1 | PDF | Karier & Perkembangan | Ilmu Sosial. (n.d.). Retrieved August 25, 2025, from https://www.scribd.com/document/472512258/Konsep-Pemberdayaan-Masyarakat-1?utm_source=chatgpt.com
- Mangku, D. G. S., Yuliartini, N. P. R., Suarmayanaya, I. N., Nur, I., & Setianto, M. J. (2022). Pengemasan dan strategi pemasaran produk garam tradisional di Desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 313–324. <https://conference.undiksha.ac.id/senadimas/2022/prosiding/file/39.pdf>
- Novianti, K. D. P., Sukerti, N. K., Sukardiyasa, I. W. O., & Pratama, M. D. W. K. (2022). Penyuluhan Fungsi Kemasan Produk Kelompok Tani Empelan Terbin di Denpasar Timur sebagai Upaya Peningkatan Nilai Jual Produk. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 553–558. <https://www.jamsi.jurnal-id.com/index.php/jamsi/article/view/290>
- Permodo, R. A., & Rochwulaningsih, Y. (2024). Problematika Usaha Garam: Tantangan dan Peluang Petani Garam di Desa Jono, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. *Historiografi*, 3(1), 76–84. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/historiografi/article/view/33670>



- Sutarto, D. (2018). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR BERBASIS KELUARGA PERSEPEKTIF GENDER. *JURNAL TRIAS POLITIKA*, 2(2), 267. <https://doi.org/10.33373/jtp.v2i2.1473>
- Syafikri, D., Mardhia, D., Yahya, F., & Andriyani, N. (2020). Pemberdayaan Kelompok Setia Kawan dalam Produksi Garam Beryodium di Desa Labuhan Bajo, Sumbawa. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 45–52. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/j-agrokreatif/article/view/26606>
- Winarno, W. (2018). KAJIAN TENTANG GARAM TRADISIONAL DAN KONDISI SOSIAL, EKONOMI, DAN DEMOGRAFIS PETANI GARAM DI DESA PLIWETAN KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN PROVINSI JAWA TIMUR. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.29405/jgel.v2i1.1019>